

Peran Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri di PP. Darul Ulum Sugio

Muhammad Syairozi¹
sayrozy.852@gmail.com¹

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia¹

Correspondent Author: ✉ Muhammad Syairozi
Email: sayrozy.852@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6770>

Received: 17-06-2025; Accepted: 31-07-2025; Published: 07-08-2025

ABSTRACT

Character education is an integral part of the pesantren education system, emphasizing the development of students' morals, ethics, and personal integrity. Ta'lim al-Muta'allim, as one of the classical texts studied in pesantren, teaches essential values such as sincerity in seeking knowledge, respect for teachers, diligence in learning, and proper manners in daily life. This study aims to examine the role of Ta'lim al-Muta'allim instruction in shaping the character of students at Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with the caregivers, teachers, and students, and documentation of the learning process. The data were analyzed inductively by referring to theories of character education and traditional Islamic learning. The findings reveal that the teaching of Ta'lim al-Muta'allim significantly contributes to character formation. The values presented in the book are not only delivered theoretically but also implemented in daily student life through habitual practice and the exemplary conduct of the teachers. The emergence of character traits such as discipline, humility, respect for teachers, and strong learning motivation indicates the success of internalizing these values. Thus, Ta'lim al-Muta'allim serves as an essential medium for the sustainable and contextual internalization of character values in pesantren education.

Keywords: Character Education; Ta'lim al-Muta'allim; Islamic Boarding School; Students; Value Internalization;

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan pada pembentukan akhlak, etika, dan kepribadian santri. Kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai salah satu kitab klasik yang diajarkan di lingkungan pesantren memuat nilai-nilai fundamental, seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum

Sugio. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara induktif dengan merujuk pada teori pendidikan karakter dan sistem pembelajaran di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan para ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya karakter disiplin, rendah hati, hormat kepada guru, dan semangat belajar menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kitab ini. Dengan demikian, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berperan penting sebagai media internalisasi pendidikan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan dalam tradisi pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*; Pesantren; Santri; Internalisasi Nilai;



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* karya Burhanuddin al-Zarnuji merupakan salah satu literatur klasik pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam proses menuntut ilmu, tetapi juga mengandung nilai-nilai fundamental dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, penghormatan terhadap guru (*ta'dzīm*), keikhlasan, dan tanggung jawab moral menjadi inti ajaran kitab ini (Az-Zarnuji, 2009). Dalam tradisi pesantren, kitab ini tidak diposisikan sebatas teks untuk dibaca, melainkan diinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga ajarannya terwujud dalam perilaku sehari-hari santri, baik di lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial masyarakat. Sejumlah penelitian juga menegaskan relevansi kitab ini sebagai instrumen pendidikan karakter Islami yang efektif dalam menjawab tantangan moral generasi muda (Suherman, Ghofur, Raharjo, Priyatna, & Arsyadi, 2025).

Studi oleh Al-Rosyid dan Tajiri menunjukkan bahwa melalui literasi kitab secara interaktif membaca, memahami, berdiskusi santri dapat mengembangkan pemahaman moral yang mendalam dan membentuk karakter yang berintegritas serta spiritualitas tinggi (Al-Rosyid & Tajiri, 2023). Model internalisasi nilai ini juga diterapkan dalam lingkungan pesantren yang mengadopsi sistem pembelajaran kitab secara sistematis dan reflektif. Aminah dkk., dalam penelitiannya di Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, menemukan bahwa penggunaan metode pemahaman gandul, hafalan *nadhoman*, dan diskusi nilai secara rutin mampu membentuk karakter disiplin, hormat, dan kerja sama antarsantri (Desfitria et al., 2024).

Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan efektivitas *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membina akhlak santri, termasuk kesadaran spiritual dalam ibadah, penghormatan kepada guru, sikap *tawadhu'*, serta ketaatan terhadap aturan pondok (Pirkun, 2022). Kombinasi antara pembelajaran kitab, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan asrama menciptakan kultur karakter yang kuat.

Hal ini selaras dengan hasil temuan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio, di mana kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan inti pendidikan karakter bagi santri melalui pengajian rutin, contoh perilaku nyata dari ustadz, sistem asrama disiplin, dan interaksi sosial yang dilandasi adab dan tanggung jawab. Internalisasi nilai berlangsung tidak hanya secara formal di majelis pengajian kitab, tetapi juga melalui rutinitas harian yang terstruktur seperti bangun dini hari, salat berjamaah, tadarus, serta mempersiapkan diri untuk pengajian dengan tertib. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Az-Zarnuji yang menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu terletak pada kesungguhan dan adab yang benar terhadap guru dan ilmu.

Penelitian oleh Zainab dkk. di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang mendukung temuan ini, bahwa kegiatan santri seperti membaca kitab dengan adab, menjaga kebersihan kamar, dan mengikuti jadwal harian yang ketat adalah bagian dari strategi internalisasi karakter yang efektif dan relevan diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren modern (Alqudsi et al., 2023). Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter santri juga dijelaskan dalam studi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Langeningtias, Taufiq, dan Thoifah menemukan bahwa kitab ini bukan hanya diajarkan sebagai teks, tetapi menjadi panduan hidup yang konsisten diterapkan melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan penanaman nilai moral dalam keseharian (Langeningtias et al., 2024). Meskipun belum seluruh pasal diimplementasikan secara optimal, nilai-nilai seperti ketekunan, adab kepada guru, dan disiplin menunjukkan transformasi karakter yang signifikan.

Nilai-nilai karakter yang terinternalisasi melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kerap menggerus kesantunan dan tanggung jawab generasi muda, pesantren seperti Darul Ulum Sugio tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk mental dan sikap hidup berbasis nilai Islam yang moderat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Lebih dari itu, para pengasuh pesantren menjadi *living model* atau teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai dalam kitab tersebut. Mengacu pada teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, keteladanan memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter anak didik (Bandura, 1977). Para santri tidak hanya mendengar nasihat dari kitab, tetapi menyaksikan bagaimana kyai dan ustadz menjalani kehidupan yang disiplin, jujur, bersahaja, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Inilah yang menciptakan suasana kondusif bagi transformasi nilai dari teks menjadi tindakan nyata

dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pembinaan karakter yang konsisten mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai akhlak ke dalam sistem pendidikannya. Kitab klasik atau *kutub al-turats* menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran tersebut, salah satunya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* karya Imam Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini secara khusus ditulis untuk membimbing para pelajar dalam proses menuntut ilmu, baik dari segi teknis maupun spiritual, mencakup adab terhadap guru, niat yang ikhlas, pentingnya waktu, serta kedisiplinan dan pengendalian diri (Zarnuji, 2020). Nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab ini secara historis telah membentuk karakter generasi pelajar Islam di berbagai pesantren dan hingga kini masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Sebuah kajian oleh Suherman dkk menunjukkan bahwa ajaran-ajaran dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mampu membentuk kepribadian santri yang jujur, disiplin, dan menghormati guru, terutama ketika diajarkan melalui metode tradisional pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan*, yang sarat dengan keteladanan (Suherman et al., 2025).

Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Lamongan yang secara konsisten mempertahankan tradisi pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kurikulum pendidikan santrinya. Kitab ini tidak hanya diajarkan sebagai materi bacaan, tetapi menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari para kiai dan ustadz. Praktik nyata seperti santri yang diam berdiri saat berpapasan dengan guru, menunggu tanpa mengetuk ketika ingin sowan, serta menjaga adab berbicara menunjukkan bagaimana ajaran kitab tersebut tertanam dalam perilaku sehari-hari.

Kajian terhadap pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi relevan untuk dilakukan secara mendalam karena mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Selain menjadi warisan intelektual Islam, kitab ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam desain kurikulum pendidikan karakter di lembaga Islam kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih jauh bagaimana kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berperan dalam membentuk karakter santri di PP. Darul Ulum Sugio, baik secara konseptual maupun aplikatif, serta bagaimana proses internalisasi nilainya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis kitab klasik dalam tradisi pesantren sebagai model pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami praktik pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian dilakukan di PP. Darul Ulum Sugio, Lamongan,

Jawa Timur, pada Maret-Mei 2025. Lokasi dipilih secara purposive karena tradisi kuat pengajian kitab klasik.

Subjek penelitian adalah santri aktif yang berjumlah kurang lebih 200 dari kalangan putra maupun putri yang mengikuti pengajian kitab tersebut, sedangkan informan utama adalah kiai pengasuh, ustadz pengampu, dan santri senior. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku santri dalam mengamalkan nilai-nilai kitab, seperti cara berinteraksi dengan guru dan sesama santri, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, serta keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk akhlak santri. Misalnya, penelitian di Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan bahwa kitab ini berperan penting dalam membina kedisiplinan, sikap tawadhu', dan kepatuhan terhadap aturan pondok (Pirkun, 2022). Penelitian lain di Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan juga menemukan bahwa metode hafalan nadhoman dan diskusi nilai yang diterapkan mampu menumbuhkan karakter disiplin, hormat, dan kerja sama (Desfitria, Novianti, & Sa'diyah, 2024). Sementara itu, penelitian di Pesantren Sabilurrosyad Malang menegaskan bahwa kitab ini bukan sekadar teks ajar, melainkan panduan hidup yang diinternalisasi melalui metode sorogan, bandongan, dan keteladanan (Langeningtias, Taufiq, & Thoifah, 2024).

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio menunjukkan kesamaan dengan temuan-temuan tersebut, yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter santri. Namun, pesantren ini memiliki keunikan tersendiri. Internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui pengajian kitab, tetapi juga melalui keteladanan ustadz yang secara ketat menjaga *muruah* dalam keseharian, pembiasaan hidup sederhana (zuhud) seperti tidur beralas tikar dan makan dengan lauk seadanya, serta sistem kedisiplinan yang sangat terstruktur sejak dini hari hingga malam. Selain itu, kultur sosial santri di pesantren ini ditandai dengan pola interaksi yang tidak membedakan, di mana santri senior membimbing adik kelas dengan penuh kasih sayang tanpa praktik intimidasi, serta keterlibatan aktif santri dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, PP. Darul Ulum Sugio menampilkan model khas pesantren yang menekankan keseimbangan antara pembentukan karakter di lingkungan internal pesantren dan penerapannya secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dengan muatan adab dan akhlak yang kuat, memberikan landasan moral yang kokoh bagi santri, tidak hanya melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui pengamalan langsung dalam kehidupan pesantren. Untuk itu, pembahasan berikut akan mengurai lebih lanjut peran kitab ini dalam enam aspek utama yang ditemukan dalam penelitian.

Santri

Santri Secara etimologis, kata *santri* memiliki beberapa asal-usul dan penafsiran: Dalam bahasa Jawa, kata "santri" kemungkinan berasal dari kata *cantrik*, yaitu seseorang yang mengikuti dan melayani seorang guru (kiyai) untuk menuntut ilmu dan menjalani kehidupan spiritual. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, hlm.18). Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, ada pendapat yang menyatakan bahwa "santri" berasal dari kata *shastri*, yang berarti orang yang tahu kitab suci atau memiliki pengetahuan agama (Azyumardi Azra, 1999, hlm.52). Dalam terminologi pesantren, *santri* adalah sebutan bagi peserta didik yang menuntut ilmu agama di pesantren dan hidup di bawah bimbingan langsung seorang kiai.

Berdasarkan tempat tinggalnya, santri terbagi menjadi dua jenis. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang tinggal di pesantren (asrama) dan mengikuti seluruh aktivitas kepesantrenan. Santri mukim inilah yang disebut santri dalam pengertian klasik, yang hidup bersama, disiplin dalam jadwal, dan berada dalam pengawasan kiai. Kedua, santri kalong, yaitu santri yang hanya datang ke pesantren untuk mengikuti pengajian kemudian pulang ke rumah, sehingga mereka tidak tinggal menetap di pesantren.

Berdasarkan tingkat penguasaan ilmunya, santri dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan. Ada santri pemula (*muftadi*), yaitu santri yang baru belajar dasar-dasar keislaman seperti fiqh dasar, akidah, dan akhlak. Selanjutnya, santri menengah (*mutawassithin*) adalah santri yang mulai mempelajari kitab-kitab tingkat menengah seperti *Fath al-Qarib*, *Tijan al-Durari*, atau *Sullam at-Taufiq*. Terakhir, santri lanjut (*mutaqaddimin*) adalah santri yang mendalami kitab-kitab turats tingkat tinggi seperti *Fath al-Mu'in*, *Ihya' Ulumuddin*, dan *al-Hikam*.

Kitab Ta'lim Al Muta'allim karya As-Syaikh Az Zarnuji

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqaddimah Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (santri) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqaddimah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu (Al Jufri, 2009)

Menurut Az-Zarnuji, kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (murid) dan guru (kyai) yang baik. Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya kitab karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah (penjelasan) oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab Ta'lim al-Mutta'alim, telah diakui oleh ilmuwan barat dan timur (Nurul Huda, 2000)

Kitab Ta'alim Al-Muta'allim pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang kitab, di Tunisia tahun 1286 H dicetak menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52

halaman. Dalam wujud naskah yang berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit Al-Miftah, Surabaya. Kitab Ta'lim Muta'alim telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. kitab Ta'lim Al-Muta'allim banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan sultan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M) (Athiya Al Abrasyi, 2010, hlm.5).

Konsep pembelajaran

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di PP. Darul ulum sugio dilakukan secara rutin melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, yang merupakan metode tradisional khas pesantren. Kitab ini biasanya diajarkan kepada santri tingkat awal atau menengah sebagai pondasi adab dan etika dalam menuntut ilmu.

Setiap waktu pengajian dimulai dengan membaca teks Arab, di barengi dengan makna (makna gandel) dan penjelasan oleh ustadz. Penjelasan tersebut tidak terbatas pada aspek bahasa, melainkan mengulas konteks moral dan aplikasinya dalam kehidupan santri. Guru sering kali menyisipkan nasihat-nasihat yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata dan sejarah ulama terdahulu, sehingga nilai-nilai kitab terasa hidup dan membumi (Hasyim Muzadi, 2015).

Bandongan

Metode Bandongan merupakan metode pengajaran kitab yang disampaikan secara langsung oleh guru/kyai dengan menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kalimat demi kalimat yang ada didalam kitab, sedangkan santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan/makna pada kitabnya (Shabri Shaleh Anwar, 2016, hlm.119). Dengan menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai bahan ajar, pembelajaran ini biasanya dilakukan setiap pagi dan sore hari kecuali hari Jum'at dan Ahad di Masjid PP Darul Ulum Sugio. Setelah pengajaran dengan metode Bandongan selesai, santri dituntut untuk belajar kitab secara mandiri (muthola'ah).

Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai, sedangkan guru/kyai hanya mendengarkan sambil memberikan pembetulan pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan (Ibnu, 2016) Metode ini merupakan tindak lanjut dari metode Bandongan. Dalam pelaksanaannya, semua santri PP. Darul Ulum, baik putra maupun putri akan diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Mereka akan dipanggil maju kedepan satu persatu secara random oleh pengajarnya sambil disuruh untuk membaca dan menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan oleh pengajarnya.

Musyawah

Musyawah merupakan kilas balik kitab yang sebelumnya pernah diajarkan melalui metode Bandongan dan Sorogan. Kegiatan diskusi atau forum yang membahas tentang berbagai topik yang terkait dengan isi kitab, musyawarah biasanya dilaksanakan

tiap malam hari setelah jama'ah isya' masing masing'. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks klasik yang ada didalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam kehidupan nyata.

Keteladanan

Keteladanan merupakan pemberian contoh yang real dari ustadz/kyai yang bertujuan untuk dapat di contoh para santri dan mengikutinya. PP Darul Ulum Sugio menganjurkan para ustadnya untuk menjaga sikap, perilaku dan ucapan. Menjaga muru'ah di hadapan siapapun terutama dengan para santri, wali santri dan penduduk sekitar pondok ketika ada hajat atau kebutuhan membeli sesuatu di luar pondok. Mereka juga ta'dzim kepada kyai, mereka akan bersikap sama layaknya santri ketika berhadapan dengan guru/kyainya . dalam sekecil apapun mereka akan tetap menjaga sifat muru'ah, seperti: mereka tidak bercengkrama yang berlebihan, ketika berjalan tidak menunjukkan rasa kesan sombong, tidak makan/minum dengan berdiri. Dan juga yang tidak kalah penting ketika waktu belajar atau muthola'ah mereka tidak meninggalkan dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, begitupun ketika mengajar mereka memberikan contoh yang nyata yakni dalam keadaan suci, berpakaian yang suci dan rapi. Mereka juga memberikan keteladanan para santri untuk hidup yang *zuhud dan wira'l*. memilih segala sesuatu dengan hati-hati baik dalam hal pakaian, makanan dan yang lain-lain. Semua itu bertujuan agar dapat di contoh dan diteladani para santri.

Praktik

Praktik yang berjalan di PP Darul Ulum Sugio bertujuan untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlaq kitab *Ta'lim Al Muta'alim* di dalam kehidupan yang nyata, di samping itu juga bisa menjadi tolak ukur seberapa jauh para santri terhadap pemahaman dan mengamalkan akhlaq yang sesuai isi kitab dan bisa menjadi suatu kebiasaan. Tahapan praktik menjadi sangat penting karena bisa terlihat peran dari pembelajaran kitab Ta'lim Al Muta'alim di dalam kehidupan sehari-hari para santri, meskipun terkadang para santri belum bisa mempraktikkan secara menyeluruh dengan baik, tapi setidaknya ada sedikit perubahan dari Sebagian akhlaq dan karakter para santri tersebut

Perilaku di dalam Internal Pesantren

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio menunjukkan bahwa perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini dijadikan rujukan utama dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal akhlak terhadap guru, semangat menuntut ilmu, kedisiplinan, kesederhanaan hidup, dan etika sosial.

Ketaatan kepada Guru (Ustadz/Kiai)

Salah satu adab utama yang ditekankan oleh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sikap hormat dan taat kepada guru/kiai. Di lingkungan PP. Darul Ulum Sugio, santri dibiasakan untuk tidak berbicara sembarangan di hadapan ustadz karena termasuk *su'ul adab* kepada beliau, yang mana nantinya bisa mencedraai hati guru/kiai yang pengaruh kepada keberkahan ilmu santri tersebut, mencium tangan sebagai bentuk takzim, serta mendengarkan pengajian dengan khusyuk tanpa berbicara sedikitpun tanpa ada *udzur*,

atau berbicara dengan sesama santri.

Seorang santri senior menyatakan:

“Kami selalu diingatkan bahwa keberkahan ilmu itu dari adab kepada para kiai/ustadz dan kemanfaatan ilmu itu dari ridho beliau-beliau. Bahkan kami dilarang sembarangan lewat di depan *ndalem* (rumah) beliau, tidak mendebatnya dan tidak berjalan di hadapannya, karena itu semua sebagai bentuk rasa ta’dzim kami.” (Wawancara dengan Santri Senior, 25 Mei 2025)

Ajaran ini sejalan dengan isi kitab *Ta’lim al-Muta’allim* yang menyebutkan:

“Hendaklah murid merendahkan diri kepada gurunya, tidak mendebatnya, dan tidak berjalan di hadapannya” (Al Jufri, 2009, hlm.8).

Perilaku ini tercermin dalam etika harian santri saat mengikuti pengajian kitab, berinteraksi di lingkungan pondok, serta saat sowan kepada kiai. Bahkan, santri yang baru mondok sekalipun diajarkan sejak awal untuk menjaga tutur kata dan adab saat berada di hadapan.

Kesungguhan dalam Menuntut Ilmu

Kedisiplinan menjadi ciri khas utama kehidupan santri di Darul Ulum Sugio. Jadwal belajar yang dimulai sejak subuh hingga malam diikuti dengan penuh semangat. Tidak ada santri yang meninggalkan kegiatan mengaji atau kegiatan yang lainnya tanpa alasan syar’i (sakit atau yang lainnya), dan kegiatan seperti *muthala’ah*, hafalan, serta mengulas materi pelajaran dengan sesama santri menjadi bagian rutin kegiatan harian.

Pimpinan asrama menyampaikan:

“Santri di sini sudah dibiasakan disiplin sejak awal mondok. Kalau tidak ikut kegiatan yang sudah ditentukan pondok dengan alasan yang tidak syar’i, bukan hanya ditegur, tapi juga ada ta’ziran yang mana bertujuan untuk menempah santri-santri supaya menjadi pribadi yang tidak melewati batas syara’, dan dibimbing langsung agar sadar bahwa mencari ilmu itu ibadah yang efek kebaikannya itu kembali kepada dirinya sendiri.” (Wawancara dengan ust. Ridhwan, 25 Mei 2025)

Di dalam kitab *Ta’lim Al- muta’allim* juga di jelaskan:

“Orang yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan ilmu, dan orang yang malas tidak akan sampai pada tujuannya” (Al Jufri, 2009, hlm.11).

Hidup Sederhana dan Zuhud

Gaya hidup sederhana menjadi tradisi utama di pesantren. Salah satunya di PP. darul ulum Para santri tidur beralas tikar, berbagi tempat tinggal sempit, makan dengan lauk sederhana, dan berpakaian sederhana. Hal ini harus sedikit ada pemaksaan dari diri sendiri santri supaya tidak kaget jika besok hari Ketika sudah di rumah mendapat cobaan. Tradisi ini bertujuan melatih santri untuk *tidak tergantung pada kenikmatan dunia*, agar bisa lebih fokus pada ilmu dan ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam *Ta’lim al-Muta’allim*:

“Orang yang sedang mencari ilmu hendaknya tidak terlalu memikirkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, karena hal itu mengganggu kesungguhan dala, proses mencari ilmu” (Al Jufri, 2009, hlm.13).

Santri di PP. Darul Ulum mengamalkan nilai ini dengan ikhlas. Bahkan, sebagian dari

mereka menganggap hidup sederhana justru melatih kesabaran dan keikhlasan dalam proses menuntut ilmu.

Hubungan Sosial

Hasil observasi dan wawancara di PP. Darul Ulum Sugio menunjukkan bahwa hubungan antar santri dibangun atas dasar nilai saling menghormati, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Santri junior menghormati senior dengan menggunakan panggilan sopan sebagaimana ada yang memanggil dengan panggilan *kang* atau mas dan tidak berbicara sembarangan ketika bersosialisasi. Sebaliknya, santri senior menunjukkan sikap membimbing dan mendidik kepada adik kelas nya, bukan mengintimidasi atau semena-mena, yang mana takutnya nanti dari adik kelasnya beranggapan *bully* an ,ketika terdapat adik kelas nya kesulitan melakukan pekerjaan baik dalam hal tugas sekolah maupun yang lainnya.

Salah satu santri kelas akhir menyatakan:

"Kami diajarkan bahwa teman itu seperti saudara. Kalau ada yang sakit, kita bantu carikan obat atau memeriksakan ke klinik, jika ada kesusahan dalam hal apapun kita usahakan menolong," (Wawancara, 25 Mei 2025)

Nilai-nilai ini secara substansial sejalan dengan ajaran dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menjadi pedoman etika bagi para penuntut ilmu.

Sebagaimana disebutkan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji:

"Jika engkau ingin bersahabat, maka hendaklah engkau bersahabat dengan orang-orang yang memiliki sifat wara', jujur, dan berakhlak mulia. Jauhilah teman yang buruk perangainya, karena itu akan merusak agamamu." (Al Jufri, 2009, hlm.20).

Penyelesaian Konflik

Dalam kehidupan sosial yang terdiri dari segala macam sifat dan kepribadian santri yang berbeda-beda, konflik di antara santri tak bisa dihindari. Namun, PP. Darul Ulum Sugio memiliki mekanisme penyelesaian yang merujuk pada prinsip musyawarah, adab, dan kasih sayang, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim*.

Pengurus pondok menjelaskan:

"Kalau ada santri yang mempunyai masalah dengan temannya baik dalam hal *haqqul Adamy* atau yang lainnya, mereka tidak dihukum langsung. Kami panggil mereka, kami berikan kesempatan penjelasan satu persatu, supaya tidak menangkap penjelasan hanya dari satu sisi, lalu kami carikan Solusi yang sesuai dengan permasalahan tanpa memojokkan salah satu. dan jika ada suatu pelanggaran, maka kami berikan *takziran* yang sesuai dengan prosedur peraturan" (Wawancara, 25 Mei 2025)

Perilaku di dalam Eksternal Pesantren

Penelitian ini menemukan bahwa santri PP. Darul Ulum Sugio menunjukkan perilaku sosial keagamaan yang baik meskipun telah berada di luar lingkungan pesantren. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan masyarakat, kesantunan dalam bertutur kata, serta sikap tawadhu' terhadap sesama. Perilaku tersebut merupakan hasil dari internalisasi ajaran kitab kuning, khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnūjī yang menjadi salah satu rujukan

utama dalam pembinaan karakter santri.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara eksplisit mengarahkan para penuntut ilmu untuk menjaga adab dan perilaku, bahkan setelah mereka keluar dari lingkungan belajar. Burhanuddin Az-Zarnūjī menekankan bahwa:

"Hendaknya penuntut ilmu menjaga adab dalam setiap keadaan, karena ke mana pun ia pergi, ia membawa nama baik ilmu dan gurunya." (Al Jufri, 2009, hlm.15).

Nilai ini tercermin dalam kebiasaan santri yang tetap menjaga kesopanan dan tidak menunjukkan keangkuhan atas ilmu yang dimiliki. Bahkan, banyak santri yang aktif di lingkungan masyarakat sebagai imam, penceramah, dan pembimbing kegiatan remaja masjid, tanpa merasa lebih tinggi dari masyarakat awam, oleh karena itu santri di anggap berhasil apabila mampu menjadi sumber manfaat di Tengah Masyarakat.

Menjaga Etika dan Akhlak di Masyarakat

Dalam waktu di luar lingkup pesantren baik pada waktu liburan atau sekedar keluar memenuhi kebutuhan yang lain, santri Darul ulum tetap memegang penuh kendali dari semua akhlaq, baik dari segi berjalan tidak tolah toleh selalu melihat ke depan, menundukkan pandangan ketika berpapasan dengan yang bukan mahrom, ketika mengendari kendaraan pun begitu tau batas ketika lewat di perkampungan dan ketika di ajak berbicara Masyarakat selalu lemah lembut sopan santun sebagaimana ilmu- ilmu yang terkandung dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*.

Sebagai Representasi Pesantren

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa alumni dan santri aktif selalu menjaga nama baik pesantren dengan tidak melakukan tindakan yang menimbulkan fitnah atau celaan di masyarakat. Ini membuktikan bahwa proses pembelajaran berbasis kitab kuning tidak sekedar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan akhlak karimah sebagai dasar perilaku sosial. Dan juga bahwa pondok pesantren memiliki tujuan utama membentuk kepribadian santri yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam—sopan santun, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab sosial—sebagai cerminan dari identitas pesantren itu sendiri (Shofi Yulloh, 2023).

Menjadi Teladan di Tengah Masyarakat

Dalam praktiknya, santri dari PP. Darul Ulum Sugio sering kali menjadi penggerak kegiatan keagamaan seperti pengajian malam Jumat, yasinan, atau bahkan diminta untuk mengajarkan anak-anak seperti TPQ di lingkungan mereka. Dan juga aktif di bidang kegiatan sosial seperti event tertentu 17 agustus, karang taruna yang mana mampu memberikan pengaruh positif kepada Masyarakat sekitar. Sebagaimana dawuh dari Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari:

"Janganlah manusia mempelajari ilmu pengetahuan untuk menjadi ajang sombong-sombongan antar sesama orang yang berilmu atau untuk berdebat dan berbantah-bantahan." (Ulul Azmi dkk, 2024)

Santri PP. Darul Ulum Sugio secara umum berhasil menginternalisasi nilai-nilai adab dan karakter dari kitab kuning, terutama *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal ini terlihat dalam perilaku mereka saat berada di luar lingkungan pesantren, baik secara sosial, spiritual,

maupun etis. Penguatan karakter melalui kitab kuning terbukti efektif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Nilai-nilai dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim di internalisasikan dalam kehidupan santri

Sowan

Salah satu kebiasaan santri Darul Ulum adalah sowan, sowan biasa dilakukan dengan tujuan ingin memperoleh nasihat, pengajaran agama, atau hanya sekedar silaturahmi agar mendapatkan berkah dan doa dari kyai. Kegiatan ini dilakukan oleh semua santri, baik santri lama maupun baru. Mereka sowan ke ndalem ada yang sesama santri, ada juga yang bersama orang tuanya. Dalam kegiatan ini, para santri sangat memperhatikan akhlak mereka, hal ini dikarenakan adanya kultur budaya dan pembiasaan akhlak yang berlaku. Terkadang dari mereka ada yang mengetahui karena melihat keteladanan yang ada, dan ada juga karena penjelasan serta pembelajaran dari kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Bentuk akhlak santri ketika sowan seperti; tidak berani mengetuk pintu Ndalem tetapi lebih memilih menunggu diluar sampai kyai keluar, mencari waktu yang pas sehingga tidak mengganggu istirahat beliau, selalu menjaga kesopanan, menghormati dan sabar menunggu. Ini semua merupakan etika akhlak yang sudah dijelaskan didalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعي الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ

"Dan hendaknya tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan, harus menjaga waktu, dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaiknya menunggu sampai beliau keluar (ketika sowan)." (Al Jufri, 2009, hlm.27).

Berpapasan dengan Guru

Kegiatan santri Darul Ulum Sugio yang lain adalah berpapasan dengan guru, termasuk kegiatan yang tidak terduga tetapi didalamnya perlu di amati dan di cerna yang kaitannya dengan bentuk akhlak. Terciptanya akhlak yang baik tidak lepas dari pengamalan terhadap apa yang sudah mereka pelajari selama belajar di pondok.

Bentuk akhlak santri ketika berpapasan dengan guru seperti; penghormatan dan ta'dzim (bentuk menghormati biasa dilakukan dengan cara diam berdiri saat guru lewat dan tidak berani berjalan didepannya, sedangkan bentuk ketaatan dengan cara mendengarkan setiapa apa yang terucap dari beliau (guru/kyai) pada waktu itu, andaikan diutus (disuruh), para santri akan bergegas melaksanakan apa yang di perintahkan dan di ucapkan beliau), mengucapkan salam, bersalaman, dan rendah hati (tawadhu'). Ini semua merupakan etika akhlak yang sudah dijelaskan didalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

وكان أستاذنا شيخ الإسلام الدين صاحب الهداية رحمة الله عليه حكى: أن واحداً من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس درس، وكان يقوم في خلال الدرس أحياناً فسألوا عنه، فقال: إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة، ويجيء أحياناً إلى باب المسجد، فإذا رآته أقوم له تعظيماً لأستاذي

"Syaiikh Al-Islam Burhanuddin RAH yang mempunyai kitab Al-Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di kota Bukhara, pada suatu ketika sedang asyiknya di tengah majlis belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu jawabnya : ada seorang putra guruku yang sedang main-main di halaman

rumah dengan teman-temannya, bila saya melihatnya sayapun berdiri demi menghormati guruku.” (Al Jufri, 2009, hlm.30).

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه

“Termasuk menghormati guru adalah, hendaknya seorang santri tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya, tidak banyak bicara dihadapan guru.” (Al Jufri, 2009, hlm.29).

Mengaji

Mengaji merupakan kegiatan wajib yang di lakukan santri PP Darul Ulum Sugio, kegiatan ini biasanya di laksanakan setiap hari di Musholla pondok pada pagi dan sore kecuali hari Jum’at dan Ahad. Mengaji merupakan proses pembelajaran yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam, terutama di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam ilmu agama tetapi juga melestarikan warisan keilmuan Islam serta membentuk karakter Islami dengan akhlak yang baik.

Bentuk akhlak santri dalam kegiatan ini bisa dibuktikan dengan sikap mereka kepada pengajarnya seperti; menghormati, taat, istiqomah, kesungguhan, disiplin, sabar, tawadhu’, dan cinta terhadap ilmu. Ini semua merupakan etika akhlak yang sudah dijelaskan didalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا برتك الحرمة

“Tidaklah berhasil orang yang berhasil melainkan karena dia menghormati ilmu dan ahli ilmu, dan tidaklah gagal orang yang gagal melainkan karena dia tidak menghormati ilmu dan ahli ilmu.” (Al Jufri, 2009, hlm.27).

لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم

“Seorang santri juga harus bersungguh-sungguh, gigih dan kontinu (terus-terusan) dalam belajar” (Al Jufri, 2009, hlm.36).

Roan

Roan merupakan kegiatan bersih-bersih di Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio yang mencakup aktivitas membersihkan berbagai area di pondok, mulai dari kamar santri, ruang kelas, halaman, hingga area masjid/mushola dan halaman utama pondok. Para santri biasanya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan di jadwal sesuai area yang di bersihkan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan ini. Mereka membersihkan dan merapikan loker masing- masing santri, menyapu, mengepel, membuang sampah dan kemudian membakarnya di TPA pondok. Kegiatan ini dilakukan santri setiap pagi setelah mengaji sebelum sarapan. Hanya saja untuk setiap harinya cukup roan sebentar sesuai jadwal, dan akan mengadakan roan umum satu minggu sekali pada hari Ahad pagi yang diikuti oleh semua santri dan di koordinir oleh pengurus.

Melalui kegiatan roan seperti ini banyak karakter santri yang terbentuk dari kebiasaan seperti: saling mengingatkan, kebersamaan dalam hal-hal kebaikan, dan gotong-royong. Ini semua merupakan contoh Sebagian karakter yang di jelaskan didalam kitab *Ta’lim muta’alim*.

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً

"Orang yang mempunyai ilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang juga mau memberi nasehat" (Al Jufri, 2009, hlm.81).

Antri

Tradisi antri merupakan cara untuk membangun kebersamaan dan kerukunan di antara santri. Dengan mengantri, santri bisa belajar untuk saling membantu dan bekerja sama, kebiasaan antri juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan tertib dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Kebiasaan antri PP. Darul Ulum Sugio biasanya terjadi pada kegiatan yang melibatkan semua santri dalam berbagai keperluan, seperti mengambil antrian makanan, dan keperluan di kamar mandi, atau mengikuti kegiatan yang lainnya. Antri di pondok pesantren memiliki nilai-nilai yang baik yang dapat membentuk karakter dan kepribadian santri yang berpengaruh ketika sudah berada di lingkungan Masyarakat.

Bentuk nilai yang baik dari kebiasaan antri tersebut adalah terciptanya karakter santri yang baik, seperti: kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan dan saling menghormati sesama santri. Yang ini semua termasuk karakter yang sudah dijelaskan didalam kitab *Ta'lim Muta'alim*

فينبغي أن يثبت و يصبر على طلب العلم

"Hendaknya seorang santri senantiasa sabar dalam mencari ilmu" (Al Jufri, 2009, hlm.23).

ومن تعظيم العلم تعظيم الشركاء في طلب العلم والدرس

"Dan termasuk dari mengagungkan ilmu, adalah menghormati teman belajar (sesama santri)" (Al Jufri, 2009, hlm.36).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif di PP. Darul Ulum Sugio, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memainkan peranan penting dalam proses pembentukan karakter santri. Kitab ini tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga menjadi instrumen internalisasi nilai-nilai utama seperti adab kepada guru, keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketekunan, sikap zuhud dan hidup sederhana, serta semangat kerukunan di kalangan santri.

Proses internalisasi tersebut terwujud melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan langsung dari para kiai dan ustadz, serta penguatan nilai-nilai melalui kegiatan formal maupun nonformal di pesantren. Dalam praktiknya, santri menerapkan nilai-nilai tersebut baik di dalam lingkungan pesantren melalui sikap hormat dan ta'dzim kepada Kyai dan ustadz, hidup sederhana, serta gotong royong maupun di luar pesantren, seperti menjaga nama baik almamater pondok pesantren, berperilaku santun di masyarakat, serta tetap mempraktikkan adab dan etika islami.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi tinggi sebagai pedoman pendidikan karakter bagi santri di era modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terbukti mampu membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rosyid, M. Z., & Tajiri, H. (2023). Character Building Melalui Bimbingan Literasi Kitab Ta'lim Al-Muta'alim. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 211–230. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.30983>
- Alqudsi, Z., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 355–365. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6994>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Desfitria, A., Novianti, R., & Sa'diyah, H. (2024). Implementasi Nilai- Nilai Kitab Ta ' lim Muta ' allim Dalam Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 07(01), 5786–5797.
- Langeningtias, U., Taufiq, H. N., & Thoifah, I. (2024). Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 146–165. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1161>
- Pirkun. (2022). *Implementasi Kitab Ta ' lim Muta ' allim Dalam Pembentukan Etika Belajar (Studi Kasus Pondok Pesantren Mukhtar Syafa ' at Mesuji)*. 136–143.
- Suherman, S., Ghofur, A., Raharjo, R., Priyatna, M., & Arsyadi, I. M. (2025). Implementation of Islamic Education Principles in The Modern Madrasa Curriculum: A Study of Ta'lim Al-Muta'allim. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 6(2), 425–439. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.790>
- Zarnuji, B. (2020). *Ta'lim al-Muta'allim: The Method of Learning*. <https://archive.org/download/53330826InstructionOfTheStudentTaAlimAlMutaAllimTheMethodOfLearning/53330826-Instruction-of-the-Student-Ta-alim-al-Muta-allim-The-Method-of-Learning.pdf>
- Anwar, S. S. (2016). *Quality student of Muslim achievement*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Azmi, U., dkk. (2024). Parasite ilmu dalam pendidikan Islam perspektif Ihya Ulumiddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2).
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Abrasyi, A. (2010). *Beberapa pemikiran pendidikan Islam*. Titian Illahi Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Huda, N. (2000). *Konsep belajar dalam kitab Ta'lim Mutta'alim*. Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Muzadi, H. (2015). *Menghidupkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan modern*. UIN Press.
- Shofi, Y. (2023). Upaya pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang

tawaduk di Pondok Pesantren Istifadah Bluto Sumenep. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 2(1), Maret.

Az-Zarnuji. (2009). *Ta'lim Muta'allim* (Kadir Al Jufri, Trans.). Mutiara Ilmu.